

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tantangan pendidikan di masa sekarang dan masa mendatang adalah menyiapkan tenaga kerja dalam jumlah dan mutu yang sesuai dengan kebutuhan berbagai sektor, khususnya sektor industri dan jasa. Apalagi kita memasuki era globalisasi yang kompetitif dalam berbagai bidang kehidupan (politik, ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya). Untuk itu, tampaknya pandangan kepada pendidikan kejuruan saat ini menjadi sangat penting, mengingat tuntutan sumber daya manusia (SDM) di pasaran yang harus memiliki kualitas. Untuk menyiapkan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memenuhi kualifikasi dan dibutuhkan pasar kerja, adalah dengan meningkatkan kompetensi lulusan. Konsekuensinya, dalam proses belajar siswa harus lebih banyak mendapat kesempatan untuk mengasah keterampilannya.

Berkaitan dengan mutu pendidikan, menurut Deming (dalam Abdul Hadis dan Nurhayati, 2010: 84) menyebutkan bahwa mutu ialah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Perusahaan yang bermutu ialah perusahaan yang menguasai pangsa pasar karena hasil produksinya sesuai dengan kebutuhan konsumen, sehingga menimbulkan kepuasan bagi seluruh

konsumen, sehingga menimbulkan kepuasan bagi konsumen. Jika konsumen merasa puas, maka mereka akan setia dalam membeli produk perusahaan baik berupa barang maupun jasa.

Bukan hanya saat praktik di sekolah, juga yang paling besar pengaruhnya adalah ketika siswa melakukan praktik kerja di industri (Prakerin), karena dalam Prakerin benar-benar dapat melatih siswa untuk bekerja sesuai dengan tuntutan industri, baik dari sisi keterampilan maupun etos kerjanya.

Pendidikan kejuruan pada gilirannya harus mampu berperan dalam mempersiapkan siswa yang mampu bertindak, belajar dan mengatur masa depannya secara aktif dan mandiri. Terbentuknya siswa yang memiliki akhlak mulia, bersikap kreatif dan inovatif, memiliki jiwa kewirausahaan yang tangguh, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, bertanggung jawab, berdisiplin dan mempunyai keterampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Masalah utamanya, meskipun para pengambil keputusan pendidikan sudah banyak mengetahui kekurangan yang ada, namun tidak mudah untuk melakukan perubahan pendidikan secara cepat.

Tidak heran jika institusi pendidikan kita sepertinya kurang begitu responsif terhadap perkembangan. Sekolah masih berjalan dengan sekadarnya saja mengikuti rutinitas yang ada, tanpa usaha kreatif untuk keluar dari kebiasaan. Melihat situasi demikian, terdapat suatu akibat yang harus dihadapi oleh SMK, yaitu kurang terserapnya lulusan yang ada ke dalam sektor usaha

formal ataupun informal. Kurang terserapnya lulusan dikarenakan SMK pada umumnya kurang memiliki relevansi dengan kebutuhan dunia kerja. Praktik kerja industri yang dilakukan masih sekadar untuk memenuhi pesan kurikulum dan dalam praktiknya kurang terkait dengan peningkatan kualitas kemampuan siswa, dalam hal ini terbentuknya sikap kemandirian. Memang tidak semua praktik yang dilakukan siswa SMK di luar jalur keterampilan yang diharapkan. Tetapi, persentasenya tidak lebih dari dua puluh persen (20%) dari seluruh SMK yang ada di Indonesia (<http://prismasanjaya-srg.sch.id/htm/prakerin-1.htm>). Pihak sekolah harus memikirkan lebih jauh, dan bekerja sama dengan masyarakat (industri) berkaitan dengan kebutuhan industri dalam meningkatkan kualitas kemampuan siswa dalam hubungan dengan kualifikasi dalam merekrut tenaga kerjanya. Sehingga pada akhirnya antara sekolah dan industri akan memiliki kesamaan tujuan, dan lulusannya akan memiliki standar kompetensi minimum yang diperlukan oleh industri. Namun, selama ini mutu pendidikan masih belum mencapai harapan yang optimal, salah satunya karena masih rendahnya partisipasi masyarakat dalam mendukung terwujudnya pendidikan yang bermutu dalam menghasilkan lulusan yang siap kerja (*able to job*) dan profesional.

Sekolah yang bisa menciptakan tenaga kerja di tingkat menengah adalah sekolah kejuruan. Pelatihan kejuruan secara umum didefinisikan sebagai bagian dari pendidikan kejuruan yang memberikan pengetahuan profesional dan keterampilan khusus, yang atribut kecukupan profesional untuk peserta pelatihan dan fokus setiap program pelatihan kejuruan. Pelatihan kejuruan dapat

dilihat sebagai suatu kegiatan atau serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengirimkan pengetahuan teoritis dan juga keterampilan profesional yang diperlukan untuk jenis tertentu pekerjaan (Satfo Mortaki, 2012).

Mc Clelland dalam Yuyus Suryana dan Kartib Bayu (2010: 40) mengajukan konsep *Need for Achievement* (N-Ach) yang diartikan sebagai virus kepribadian yang menyebabkan seseorang ingin berbuat baik dan terus maju, selalu berpikir untuk berbuat yang lebih baik, dan memiliki tujuan yang realistis dengan mengambil tindakan resiko yang benar-benar telah diperhitungkan. Adapun karakteristik mereka yang memiliki N-Ach tinggi adalah sebagai berikut: (1) Lebih menyukai pekerjaan dengan resiko yang realistis, (2) Bekerja lebih giat dalam tugas-tugas yang memerlukan kemampuan mental, (3) Tidak bekerja lebih giat karena adanya imbalan uang, (4) Ingin bekerja pada situasi dimana dapat diperoleh pencapaian pribadi (*personal Achievement*). (5) Menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam kondisi yang memberikan umpan balik yang jelas positif, dan (6) Cenderung berpikir ke masa depan serta memiliki pemikiran jangka panjang. Dimana karakter-karakter tersebut menunjukkan berkembangnya kemandirian individu dapat ditentukan ketika individu mampu atau tidak dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi.

Dengan melihat fenomena yang ada dari jumlah lulusan berdasarkan tamatan lulusan yang dihasilkan, yang salah satunya dari SMK untuk tingkat SLTA. Ternyata lulusan tingkat SLTA yang termasuk juga SMK, menunjukkan jumlah pengangguran yang tinggi.

Lulusan yang tidak terserap lapangan kerja formal dan informal, otomatis menganggur. Orang tidak bekerja atau pengangguran merupakan masalah bangsa yang tidak pernah selesai. Ada tiga hambatan yang menjadi alasan kenapa orang tidak bekerja, yaitu hambatan kultural, kurikulum sekolah, dan pasar kerja. Hambatan kultural yang dimaksud adalah menyangkut budaya dan etos kerja. Sementara yang menjadi masalah dari kurikulum sekolah adalah belum adanya standar baku kurikulum pengajaran di sekolah yang mampu menciptakan dan mengembangkan kemandirian SDM yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Sedangkan hambatan pasar kerja lebih disebabkan oleh rendahnya kualitas SDM yang ada untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja.

Selama ini, praktik kerja memang sudah menjadi salah satu persyaratan kompetensi yang harus dilalui siswa SMK. Sayangnya, tidak banyak dunia industri di dalam negeri yang mau menerima siswa untuk melakukan praktik kerja. Walaupun ada, praktik kerja yang disediakan sering kali kurang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa SMK. Padahal dunia usaha dan industri dapat menyerap lulusan SMK yang sudah terlatih baik tanpa perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk memberikan pelatihan. Walaupun ada biaya atau upah tenaga kerja yang harus dikeluarkan, maka besarnya pun tidak sebesar jika mempekerjakan pekerja.

Sehubungan dengan SMK, menurut Wardani Sugiyanto (2015) dalam Disertasinya masalah yang terus dihadapi oleh masyarakat Indonesia ialah mutu pendidikan yang rendah di tiap level dan unit pendidikan, termasuk SMK. Hal ini

dilakukan untuk memahami strategi manajemen mutu yang lebih baik sehingga bisa dilaksanakan pada berbagai komponen manajemen pendidikan di SMK. Idealnya, *output* sekolah mendapat pekerjaan yang layak sesuai kompetensi dan keterampilannya. Namun, hasil sekolah selama ini kurang memuaskan akibat kurangnya kompetensi lulusan, yang ditandai oleh kurangnya kesesuaian lulusan dan kebutuhan dunia usaha dunia industri (DUDI). Mirisnya, angkatan kerja lulusan SMK masih sulit tertampung sepenuhnya di lapangan kerja, karena program-program pendidikan dan pelatihan yang diberikan kurang sesuai dengan kebutuhan DUDI. ([http://news.okezone.com/read/2014/12/27/65/1084668/mutu-pendidikan-smk-di-indonesia-masih-rendah\)](http://news.okezone.com/read/2014/12/27/65/1084668/mutu-<u>pendidikan-smk-di-indonesia-masih-rendah</u>)))

Upaya menuju terbentuknya lulusan yang memiliki kompetensi dengan mutu yang baik, dalam upayanya adalah dengan memberikan suatu program yang dinamakan dengan Prakerin. Sehingga pendidikan, khususnya pendidikan bisnis, ditunjang dengan pelatihan menuju kepada terbentuknya siswa yang memiliki sikap mandiri, yang tidak hanya mampu memasuki dunia kerja (sektor usaha) formal, tetapi juga mau bahkan mampu menciptakan lapangan kerjanya sendiri.

Hal ini sejalan dengan pendapat Jalius Jama (2010) yang menyatakan *“the purpose of vocational education are, among others, to train all people to actively participate in all aspects of the national development. In others words, vocational education is education for employment and at the higher level*

vocational education for employability.” Yang dapat diartikan bahwa pendidikan kejuruan bertujuan untuk melatih semua orang secara aktif berpartisipasi dalam semua aspek pembangunan nasional. Dengan kata lain pendidikan kejuruan adalah pendidikan untuk bekerja dan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi merupakan pendidikan kejuruan untuk kemampuan untuk dipekerjakan.

Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan pada SMK merupakan proses pembelajaran dan bimbingan di sekolah, dan proses pelatihan kerja di sektor industri yang sesungguhnya. Proses pembelajaran di sekolah terutama bertujuan untuk membekali siswa dalam mengembangkan kepribadian, potensi akademik dan dasar-dasar keahlian yang kuat dan benar melalui pembelajaran.

Pemahaman tujuan pendidikan dengan optimal pelatihan yang dapat membentuk siswa berkualitas tidak terlepas dari aspek pengelolaan sekolah dengan kerjasamanya dengan industri. Dalam hal ini manajemen sekolah dan industri (perusahaan) akan sangat menentukan. Belajar tidak terlepas dari lingkungan. Seperti yang dikemukakan oleh Suyono dkk, belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian (Sukirno, 2014: 1). Sedangkan menurut Aunurrahman (2013: 35) belajar adalah “suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan,

sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Berdasar pada latar belakang di atas, maka penulis berpendapat bahwa pendidikan pelatihan praktik kerja industri akan terlaksana secara optimal dengan melakukan kerjasama antara pihak sekolah dan pihak perusahaan (industri). Penelitian ini dilakukan untuk melihat sampai sejauh mana peran keduanya dalam hal pengelolaan program praktik kerja industri (Prakerin) tersebut dalam upaya mengoptimalkan terbentuknya sikap kewirausahaan siswa SMK.

Mengacu pada hal itu, peneliti berkeinginan untuk meneliti:
Pengelolaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) Di SMK Negeri 1 Tenganan Kabupaten Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan fokus permasalahan dalam penelitian ini, "Bagaimana karakteristik pengelolaan Prakerin Di SMK Negeri 1 Tenganan Kabupaten Semarang?". Fokus permasalahan tersebut dijabarkan menjadi tiga sub fokus.

1. Bagaimanakah Perencanaan Pengelolaan Prakerin Di SMK Negeri 1 Tenganan Kabupaten Semarang?
2. Bagaimanakah Pelaksanaan Pengelolaan Prakerin Di SMK Negeri 1 Tenganan Kabupaten Semarang?

3. Bagaimanakah Pengawasan Pengelolaan Prakerin Di SMK Negeri 1 Tengaran Kabupaten Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengkaji dan mendeskripsikan, karakteristik pengelolaan Prakerin Di SMK Negeri 1 Tengaran Kabupaten Semarang.

Ada tiga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendiskripsikan karakteristik perencanaan pengelolaan Prakerin di SMK Negeri 1 Tengaran Kabupaten Semarang.
2. Mendiskripsikan karakteristik pelaksanaan pengelolaan Prakerin di SMK Negeri 1 Tengaran Kabupaten Semarang.
3. Mendiskripsikan karakteristik pengawasan pengelolaan Prakerin di SMK Negeri 1 Tengaran.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk peningkatan kemampuan profesional guru dalam pengelolaan Prakerin di SMK Negeri 1 Tengaran Kabupaten Semarang.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menguji teori manajemen yang berkaitan dengan pengelolaan Prakerin.

- b. Mengembangkan ilmu , hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam ilmu manajemen pendidikan khususnya dalam pengelolaan Prakerin.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi dunia pendidikan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang karakteristik pengelolaan Prakerin.
- b. Bagi warga sekolah dapat di jadikan referensi pengelolaan Prakerin.
- c. Bagi peneliti dapat dijadikan sumber dalam pengembangan ilmu pengetahuan baik konsep maupun teori yang berhubungan dengan karakteristik pengelolaan Prakerin.